

Book chapter ini lahir dan hadir berkat peran para akademisi ilmu komunikasi yang tergabung dalam keanggotaan ASPIKOM. Ragam perspektif pun dihadirkan berdasarkan kedalaman dan keluasan sesuai spesialisasi kajian masing-masing penulis. Termasuk pilihan paradigma, sudut pandang dan jarak pandang dalam melihat fenomena pandemi Covid-19. Melalui buku ini, para penulis tidak hanya memaparkan persoalan-persoalan secara gamblang tentang Covid-19 melainkan juga berupaya memberikan ide, gagasan dan catatan-catatan kritis serta reflektif atas permasalahan yang terjadi. Buku ini dapat dijadikan referensi, tidak hanya bagi para mahasiswa atau akademisi melainkan juga dapat dimanfaatkan untuk para pengambil kebijakan serta masyarakat luas yang tertarik dengan telaah-telaah mengenai Covid-19 dalam perspektif ilmu komunikasi. Semoga buku ini dapat menambah cakrawala ilmu pengetahuan, dan yang terutama dapat memberikan manfaat ditengah masa pandemi. Selamat membaca.



Supported by :



Organized by :



MEDIA, KOMUNIKASI DAN INFORMASI DI MASA PANDEMI COVID-19 MBRIDGE Press

MBRIDGE
Press

MEDIA, KOMUNIKASI DAN INFORMASI DI MASA PANDEMI COVID-19



EDITOR :

Nurudin,
Didik Haryadi Santoso,
Fajar Juanaedi

MEDIA, KOMUNIKASI DAN INFORMASI DI MASA PANDEMI COVID-19

Penulis :

Soraya Fadhal, St. Tri Guntur Narwaya, Muhamad Sulhan, Agus Triyono, Muchammad Nasucha, M. Ghozali Moenawar, Betty Gama, Erwin Kartinawati, Kheyene Molekandella Boer, Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggali, Moh. Zuhdi, Lukman Hakim, Deavvy M.R.Y. Johassan, Narayana Mahendra Prastya, Nadia Wasta Utami, Udi Rusadi, Pipit Fitriyah, Ahmad Fatoni, Inadia Aristyavani, Besti Rohana Simbolon, Ridwan Setiawan Daradjat, Falimu, Rizaldi Parani, **Kun Wazis**, Pundra Rengga Andhita, Rr. Wuri Arenggoasih dan Ifadatul Khabibah, Sulvinajayanti, Rama Kertamukti, Bono Setyo, Diah Ajeng Purwani, Rocky Prasetyo Jati, Mira Herlina, Yoyoh Herayah, Indriawan Seto Wahjujubowo, Loina Lalolo Krina Perangin-angin, Dendy Riksandi, Dasrun Hidayat, Gayes Mahestu, Desiana Dwita, Ansar Suherman, Suyono, Dearth Nurriel, Pulung Setiosuci Perbawani, Fadjarini Sulistyowati, Agus Hermanto, Aminah Swarnawati, Lidya Wati Evelina, Mulharnetti Syas, Lalita Hanief, Ni Made Ras Amanda Gelgel, Zainuddin Muda Z. Monggilo, Sika Nur Indah, Elok Perwirawati, Hadi Purnama, Monika Teguh, Ni Nyoman Ayu Sari Utami Dewi, Erwan Sudiwijaya, Nunik Hariyani, Stefanus Bayu Yubillianto, Indriawan Seto Wahjujubowo.

Editor :

Didik Haryadi Santoso, Nurudin, Fajar Juanaedi

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c; huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MBRIDGE
Press

Appti

Media, Komunikasi dan Informasi di Masa Pandemi Covid-19

© Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

628 hal (x +616 hal), 15 cm x 23 cm
Cetakan Pertama, Agustus 2020
ISBN: 978-623-6615-05-8

Penulis

Soraya Fadhal, St. Tri Guntur Narwaya, Muhamad Sulhan, Agus Triyono, Muchammad Nasucha, M. Ghozali Moenawar, Betty Gama, Erwin Kartanawati, Kheyene Molekandella Boer, Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal, Moh. Zuhdi, Lukman Hakim, Deavvy M.R.Y. Johassan, Narayana Mahendra Prastya, Nadia Wasta Utami, Udi Rusadi, Pipit Fitriyah, Ahmad Fatoni, Inadia Aristyavani, Besti Rohana Simbolon, Ridwan Setiawan Daradjat, Falimu, Rizaldi Parani, **Kun Wazis**, Pundra Rengga Andhita, Rr. Wuri Arenggoasih dan Ifadatul Khabibah, Sulvinajayanti, Rama Kertamukti, Bono Setyo, Diah Ajeng Purwani, Rocky Prasetyo Jati, Mira Herlina, Yoyoh Hereyah, Indriawan Seto Wahjuwibowo, Loina Lalolo Krina Perangin-angin, Dendy Riksandi, Dasrun Hidayat, Gayes Mahestu, Desliana Dwita, Ansar Suherman, Suyono, Deandra Nurmel, Pulung Setiosuci Perbawani, Fadjarini Sulistyowati, Agus Hermanto, Aminah Swarnawati, Lidya Wati Evelina, Mulharretti Syas, Lalita Hanief, Ni Made Ras Amanda Geligel, Zainuddin Muda Z. Monggilo, Sika Nur Indah, Blok Perwiawati, Hadi Purnama, Monika Teguh, Ni Nyoman Ayu Sari Utami Dewi, Eriwan Sudiwijaya, Nunik Hariyani, Stefanus Bayu Yubillianto, Indriawan Seto Wahjuwibowo.

Editor

Didik Haryadi Santoso, Nurudin, Fajar Junaedi

Perancang Sampul:

Nasrul Nasikh

Tata letak

Ibnu T.W

Penerbit:

MBridge Press

Supported by:



Organized by:



This page intentionally left blank

KATA PENGANTAR EDITOR

Pandemi Covid-19 telah menunjukkan ketidaksiapan kita dalam menghadapi bencana. Ketidaksiapan ini ditandai dengan ambruknya tata kelola yang digunakan dalam penanganan wabah mematikan ini. Tentu saja, tata kelola yang paling banyak disorot adalah tata kelola kesehatan. Ketika ancaman pandemi membayangi, pejabat pemerintah cenderung menyepelekan dan "denial". Hal ini bisa dilihat berbagai pernyataan pejabat pemerintah, seperti menteri kesehatan Terawan Agus Putranto dan wakil presiden Ma'ruf Amin.

Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) menunjukkan daftar para pejabat pemerintah yang mengeluarkan sejumlah blunder pernyataan selama pandemi Covid-19. Lembaga riset ini merilis temuannya pada tanggal 6 April 2020. Rilis dari LP3ES menunjukkan ada tiga ulah tujuh pernyataan pejabat pemerintah yang dinilai blunder. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut. Pertama, Terawan yang mengatakan kita "enjoy" saja. Menteri kesehatan ini berkata, "Dari 1,4 miliar penduduk sana, yang paling 2.000-an, 2.000 dari 1,4 miliar itu kan kayak apa karena itu pencegahannya jangan panik, jangan resah, enjoy aja, makan yang cukup."

Kedua, penolakan Terawan soal penelitian Universitas Harvard tentang permodelan kemungkinan masuknya Covid-19 ke Indonesia. "Itu namanya menghina wong peralatan kita kemarin di-fixed-kan dengan duta besar Amerika Serikat kita menggunakan kit dari Amerika."

Ketiga, pernyataan Ma'ruf Amin yang menyebutkan demikian, "Tiap subuh banyak Kyai dan ulama yang selalu membaca doa qunut, saya juga begitu, baca Qunut, Ya Allah jauhkan lah bala banawa dan wabah wabah penyakit maka Corona nya menyinkir dari Indonesia mudah-mudahan terus dijaga."

Selain ketiga pernyataan di atas masih ada tiga puluh empat pernyataan lain dari para pejabat. Meremehkan bahaya Covid-19 akhirnya harus dibayar mahal. Presiden Jokowi akhirnya mengumumkan secara resmi tentang kasus terinfeksi Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020. Pemerintah mengalihfungsikan Wisma Atlet

Kemayoran di DKI Jakarta. Kebijakan *social distancing* (jaga jarak) di tengah masyarakat juga diberlakukan dengan mengeluarkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Kampanye sosial dilakukan oleh pemerintah mengubah perilaku masyarakat agar menaati protokol kesehatan, diantaranya untuk menjaga jarak. Himbauan untuk mengenakan masker juga digencarkan dengan melalui berbagai iklan layanan masyarakat di berbagai media.

Kepanikan terjadi di bulan April sampai dengan Mei. Masyarakat memberlakukan *lock down* lokal dengan menutup akses jalan dan gang di perkampungan dan pedesaan, sebuah kebijakan yang sebenarnya tidak dipilih oleh pemerintah. Pemerintah lebih memilih PSBB daripada *lock down*, namun faktanya masyarakat justru berinisiatif membuat kebijakan ini. Mereka mendapatkan istilah *lock down* dari berbagai media yang memberitakan pandemi.

Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola komunikasi seharusnya menjadi perhatian yang serius. Kebijakan komunikasi yang dilakukan pemerintah seharusnya memperhatikan beragam aspek, terutama berkaitan dengan bagaimana menyampaikan kebijakan penanganan pandemi Covid-19 kepada masyarakat. Lebih khusus lagi adalah tata kelola dalam menyampaikan informasi tentang protokol kesehatan. Pertimbangan bentuk penyampaian, media untuk menyampaikan informasi, dan pertimbangan perilaku audiens dalam bermedia seharusnya menjadi beberapa hal yang harus diperhatikan.

Di sinilah akademisi Ilmu Komunikasi dituntut kontribusinya. Melalui penerbitan buku ini, Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) berkontribusi dalam gagasan tentang aspek komunikasi dalam penanganan pandemi Covid-19. Berbagai kajian dan gagasan bernas dalam buku ini layak untuk menjadi pertimbangan dalam tata kelola komunikasi di masa depan. Selamat membaca.

Yogyakarta, Agustus 2020

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
Komunikasi Publik di Tengah Krisis: Tinjauan Komunikasi Pemerintah dalam Tanggap Darurat Pandemi Covid-19 <i>Soraya Fadhal</i>	1
Pandemi, Distorsi Komunikasi dan Narasi 'Hantu Komunis' <i>St. Tri Guntur Narwaya</i>	26
Pupusnya Nilai Deliberatif dalam Keterbukaan Informasi Publik Penanganan Pandemi Covid-19 <i>Muhamad Sulhan</i>	41
Menakar Keterbukaan Informasi Publik di Tengah Pandemi Covid-19 <i>Agus Triyono</i>	59
Covid-19, Asimetri dan Keterbukaan Informasi Publik <i>Muhammad Nasucha, dan M. Ghozali Moenawar</i>	74
Keterbukaan Informasi Pada Masa Pandemi Covid-19 <i>Betty Gama, Erwin Kartinawati</i>	94
Kematangan Informasi, Mampukah Membantu Menekan Penularan Covid-19? <i>Keyene Molekandella Boer</i>	102
Konsep Keterbukaan Informasi-Komunikasi: Pendekatan Responsif Bukan Reaktif, Sebuah Orkestrasi <i>Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal</i>	111
Menyoal Narasi Komunikasi Publik Terkait Covid-19 pada Akun Twitter Presiden Joko Widodo dalam Paradigma Naratif Walter Fisher <i>Moh. Zuhdi</i>	119
Korona dan Problem Komunikasi yang Melingkupinya <i>Lukman Hakim</i>	132
Komunikasi di Masa Pandemi (Kajian Teori Paradigma Naratif Walter Fisher) <i>Deavvy M.R.Y. Johassan</i>	144

Analisis Pesan Komunikasi Krisis Kementerian Agama RI di Masa Pandemi Covid-19 (Kasus Pembatalan Pemberangkatan Jamaah Haji Indonesia) <i>Narayana Mahendra Prastyu, dan Nadia Wasta Utami</i>	154
Bising Politik dalam Komunikasi Mengatasi Pandemi Covid-19 <i>Udi Rusadi</i>	168
<i>Communication and Network</i> Krisis Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia pada Era Transisi Covid-19 di Twitter <i>Pipit Fitriyah, dan Ahmad Fatoni</i>	180
<i>Government Communication</i> dan Komunikasi Resiko <i>Inadia Aristryavani</i>	196
Komunikasi Krisis Pemerintah Era Pandemi Covid-19 di Media Massa <i>Besti Rohana Simbolon</i>	211
Komunikasi New Normal Masa Pandemi Covid-19 <i>Ridwan Setiawan Daradjat</i>	222
Komunikasi Pemerintah dalam Keputusan <i>Social Distancing</i> <i>Falimu</i>	232
Komunikasi Pemerintah, Transparansi, dan <i>Trust</i> sebagai Modal Sosial Menghadapi Pandemi Covid-19 <i>Rizaldi Purani</i>	239
Komunikasi Pesantren Melawan Pandemi Covid-19 saat <i>New Normal</i> <i>Kun Wazis</i>	253
Penerapan CERC Model dalam Krisis Komunikasi <i>Pundra Rengga Andhita</i>	265
Peran Pemerintah sebagai Aktor dalam Jaringan Komunikasi pada Pemberitaan di Masa Pandemi Covid-19 <i>Rr. Wuri Arenggoasih an Jfadatul Khabibah</i>	275
Covid-19 dalam Kacamata Komunikasi Krisis <i>Sulvinajayanti</i>	291
Analisa Karakteristik Unggahan Instagram #Untiltomorrow pada Masa Pandemi Covid 19 <i>Rama Kertamukti, Bono Setyo, Diah Ajeng Purwani</i>	303
Dimensi Media Hiperlokal Infotangerang.co.id pada Pemberitaan Covid-19 <i>Rocky Prasetyo Jati, dan Mira Herlina</i>	317

Framing Berita Pemindahan Ibu Kota Negara di Era Pandemi Covid-19 <i>Yoyoh Hereyah, dan Indivan Seto Wahjuwibowo</i>	330
Infodemik Covid-19 dalam Ruang Komunitas Virtual <i>Loina Lalolo Krina Perangin-Angin</i>	351
Instagram Media Informasi Publik <i>Workout From Home</i> di Tengah Pandemi Covid-19 <i>Dendy Riksandi, dan Dasrun Hidayat</i>	364
Konsumsi Hoax di Era Pandemi <i>Gayes Mahestu</i>	376
Konsumsi Media Penderita OCD <i>Desliana Dwita</i>	387
Media Sosial dan Pembangunan Komunikasi Krisis-Inklusif <i>Ansar Suherman</i>	395
<i>New Normal</i> dan Irasionalitas Media Sosial <i>Suyono</i>	405
Media Sosial dan Proses Kuantifikasi Diri pada Masa Pandemi Covid-19 <i>Deadra Nurriel, dan Pulung Setiosuci Perbawani</i>	417
Program Acara Belajar dari Rumah: Peran TVRI sebagai Media Publik di Masa Pandemi Covid-19 <i>Fadjarini Sulistyowati</i>	428
Social Distancing dalam Pesan Iklan TV Layanan Masyarakat ANTV <i>Agus Hermanto dan Aminah Swarnawati</i>	440
<i>Virtual Photo Shoot</i> Budaya Populer Di Tengah Pandemic Covid-19 <i>Lidya Wati Evelina</i>	452
Etika Jurnalistik dalam Pemberitaan tentang Covid-19 <i>Mulharnetti Syas</i>	462
Etika Jurnalistik Pemberitaan Covid-19 pada <i>Citizen Journalism</i> Akun Instagram Wargabana <i>Alita Hanief</i>	474
Jurnalis dan Media Lokal Bertahan Hidup dalam Hantaman Covid-19 <i>Ni Made Ras Amanda Gelgel</i>	483

KOMUNIKASI PESANTREN MELAWAN PANDEMI COVID-19 SAAT *NEW NORMAL*

Kun Wazis

Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam pondok pesantren dengan kekuatan elemen kyai, santri, kitab kuning, pondok, dan masjid (Dhofier, 2011) memiliki peran penting dalam menekan laju pertumbuhan bahaya pandemi *corona virus disease* (Covid-19) di Indonesia saat penerapan *new normal* atau tata kehidupan baru. *New normal* yang dipandang sebagai paradigma berpikir dan berperilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal ditambah dengan menerapkan protokol kesehatan, guna mencegah terjadinya penularan covid-19 (Heryanto, 2020) bukan hal mudah dilakukan oleh institusi pesantren. Hal ini disebabkan beberapa faktor.

Pertama, banyaknya jumlah pondok pesantren yang dihuni santri dari berbagai daerah, termasuk zona merah Covid-19. Berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2016, pesantren di nusantara berjumlah 28.194 lembaga dengan jumlah santri yang mencapai 4.290.626 buah (Muhyiddin, 2017) yang santrinya berasal dari berbagai wilayah berbeda. Dengan kondisi seperti ini, disinyalir potensi penyebaran Covid-19 akan menimbulkan kerawanan baru apabila santri dikembalikan ke pondok pesantren jika tidak dilakukan pengetatan protokol kesehatan.

Kedua, tidak semua pesantren memiliki fasilitas yang memadai dalam menghadapi *new normal*. Sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama, pesantren adalah entitas yang terkena dampak cukup serius dan dilematis. Dianggap serius karena di pesantren bermukim jutaan santri dan ustad (guru) yang sangat rentan tertular atau menularkan penyakit. Dilematisnya, di satu sisi santri, ustad, dan pengasuh pesantren ingin tetap melaksanakan kegiatan rutin sebagai lembaga pendidikan agama, tapi di sisi lain tidak (belum) bisa menerapkan protokol kesehatan secara penuh. Akhirnya hampir semua pesantren memulangkan santrinya lebih awal dari jadwal kepulangan sesuai kalender akademik. Konsekuensinya, semua kegiatan pembelajaran, baik sekolah atau

madrasah maupun pengajian kitab, terpaksa dilaksanakan secara daring atau pembelajaran jarak jauh (Marsudi, 2020).

Berdasarkan masih adanya persoalan menghadapi new normal tersebut, Rabithah Ma'ahid Islamiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (RMI-PBNU) atau Asosiasi Pesantren menyatakan bahwa pelaksanaan new normal di pesantren tidak dapat dilakukan jika tidak ada dukungan pemerintah untuk tiga hal. *Pertama*, kebijakan pemerintah yang kongkrit dan berpihak sebagai wujud keseriusan pemerintah dalam menjaga pesantren dari resiko penyebaran virus covid-19. Kedua, dukungan fasilitas kesehatan untuk pemenuhan pelaksanaan protokol kesehatan, seperti rapid test, hand sanitizer, akses pengobatan dan tenaga ahli kesehatan. *Ketiga*, dukungan sarana dan fasilitas pendidikan meliputi fasilitas pembelajaran *online* bagi santri yang belum bisa kembali ke pesantren dan biaya pendidikan (*Syahriyah/SPP* dan Kitab) bagi santri yang terdampak secara ekonomi (Ghofarrozin, 2020).

Kekhawatiran pihak pondok pesantren tersebut memiliki relevansi dengan keputusan presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 yang menetapkan Covid-19 sebagai jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat yang wajib ditanggulangi. Dapat dimaklumi bahwa pertimbangan dalam Keppres tertanggal 31 Maret 2020 itu adalah penyebaran Covid-19 yang bersifat luar biasa dengan ditandai jumlah kasus dan/atau jumlah kematian telah meningkat dan meluas lintas wilayah dan lintas negara dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Lebih dari itu, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dinyatakan bahwa dampak bahaya Covid-19 ini bersifat multidimensi, mulai dari aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Sebagaimana diketahui, *Coronavirus Desease 2019 (Covid-19)* yang dinamakan oleh World Health Organization (WHO) pada tanggal 11 Februari 2020 (Burhan, 2020) telah menimbulkan bencana besar di dunia. Menurut Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), pada tanggal 31 Desember 2019, Tiongkok melaporkan kasus pneumonia misterius yang tidak diketahui penyebabnya. Dalam 3 hari, pasien

dengan kasus tersebut berjumlah 44 pasien dan terus bertambah hingga saat ini berjumlah ribuan kasus. Pada awalnya, data epidemiologi menunjukkan 66% pasien berkaitan atau terpajang dengan satu pasar seafood atau live market di Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok (Burhan, 2020).

Berdasarkan fenomena bahwa peran pondok pesantren sangat diperlukan dalam rangka menanggulangi bahaya Covid-19, maka penelitian ilmiah terhadap komunikasi pesantren menjadi menarik dilakukan (Wazis, 2019). Sebab, akan meningkatkan keluasan ilmu komunikasi yang didefinisikan sebagai proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku (Effendy, 1989). Sedangkan urgensi menjadi pondok pesantren sebagai obyek kajian komunikasi didasarkan beberapa pertimbangan berikut.

Pertama, problematika pandemi Covid-19 telah menjadi kewaspadaan dunia dan nasional dengan melibatkan semua kekuatan dalam masyarakat, termasuk kiprah ribuan organisasi pondok pesantren dalam memberikan perlindungan kepada jutaan santrinya dari virus membahayakan itu. *Kedua*, pondok pesantren memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan santri, wali santri, dan masyarakat sekitar pondok pesantren, sehingga komunikasi yang dibangun dengan berbagai elemen masyarakat akan meningkatkan kesadaran sosial warga dalam mengurangi penyebaran Covid-19. *Ketiga*, memperkaya khazanah kajian komunikasi dengan obyek pondok pesantren yang dapat dikembangkan melalui bidang kajian komunikasi, seperti komunikasi publik kyai kepada santri dalam menangani penyebaran Covid-19 yang masih tinggi, komunikasi organisasi pondok pesantren dalam menerapkan protokol kesehatan di lingkungan pondok pesantren, dan komunikasi kesehatan di lingkungan pondok pesantren dalam menanggulangi Covid-19.

Pertimbangan lainnya yang tidak kalah penting dalam melihat komunikasi pesantren adalah Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren yang menyatakan bahwa ruang lingkup fungsi pesantren adalah pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks

penanggulangan wabah Covid-19, fungsi pendidikan pesantren dapat dilakukan melalui kegiatan mendidik santri agar memiliki pengetahuan dalam menanggulangi penyebaran Covid-19, seperti jaga jarak dengan menghindari kerumunan, memakai masker dengan disertai etika batuk dan bersin, sering cuci tangan melalui aktivitas wudhu dan aktivitas lainnya. Fungsi dakwah dapat dilakukan kyai, ustad, dan guru dalam menyampaikan pesan komunikasi kesehatan dalam kegiatan pengajian. Sedangkan fungsi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan bersama-sama bergerak dengan masyarakat membentuk pesantren tangguh Covid-19.

Metode Penulisan

Metode yang digunakan penulis dalam mengkaji komunikasi pesantren dalam melawan pandemi Covid-19 ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian literature (Denzim & Lincoln, 2009). Yakni, mendeskripsikan komunikasi pesantren sebagai bidang kajian baru dalam ranah komunikasi dengan mendasarkan pada kajian literatur. Sumber literatur yang digunakan adalah publikasi media massa, terutama media *online* diantaranya Jawa Pos.com, Kompas.com, dan Republika untuk mendapatkan gambaran tindakan komunikasi yang dilakukan oleh pesantren dalam menghadapi Covid-19. Pemilihan ketiga media massa nasional ini karena kredibilitas yang dapat mewakili reputasi dan kredibilitas media di Indonesia dengan beragam corak ideologi yang berbeda (Wazis, 2020).

Melalui metode deskriptif dengan studi literatur ini, tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini adalah menjelaskan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi pesantren dalam menghadapi pandemik Covid-19 saat new normal diberlakukan. Karena terkait dengan komunikasi organisasi, maka data-data mengenai komunikasi organisasi pesantren diperoleh dari media *online* yang resmi dikeluarkan oleh pesantren maupun media massa. Selain itu, menjelaskan bentuk tindakan komunikasi yang dilakukan oleh pesantren dalam menyiapkan santrinya belajar di pondok pesantren disaat pandemi Covid-19 memasuki new normal. Dengan menjelaskan berbagai pesan komunikasi yang disampaikan masyarakat pesantren, baik kyai, guru/ ustad, dan santri dalam menyikapi pandemi Covid-19, maka akan ditemukan aspek kebaruan dalam kajian ini.

Penelitian mengenai Komunikasi Pesantren dan Wabah Covid-19 dapat dikatakan baru dari sisi isu kontemporer, yakni dilihat dari munculnya virus yang ditemukan pada 31 Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China (Isbaniah, 2020) yang menuntut ilmuwan komunikasi melihatnya dari perspektif komunikasi. Kajian komunikasi pesantren dapat disebut bidang kajian baru (Wazis, 2019) yang dapat memperkaya khazanah kajian dalam bidang komunikasi sebelumnya, seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kesehatan, komunikasi politik, komunikasi antarbudaya, komunikasi transedental, komunikasi komunikasi massa, dan bidang kajian komunikasi lainnya.

Adapun aspek kebaruan (*novelty*) dalam kajian komunikasi pesantren dalam menghadapi Covid-19 ini dapat ditelusuri dari sejumlah riset sebelumnya yang relevan dan sejenis, tetapi belum menyentuh relasi komunikasi pesantren melawan pandemi Covid-19 saat new normal. *Pertama*, penelitian Ahmadi (2020) berjudul “Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Komunikasi dan Komitmen Integrasi Budaya di Pondok Pesantren Hidayatul Insani Fii Ta’limiddin Kota Palangkaraya” yang menjelaskan tentang pola komunikasi kontingensi berbasis spiritualitas. Pola ini menggabungkan antara pola komunikasi publisitas satu arah, pola komunikasi transaksional yang kooperatif, terbuka dan partisipatif, dan pola komunikasi transmisi. Hasil penelitian disertasi pada program Doktor Pascasarjana IAIN Jember ini juga menyebutkan bahwa pola yang ditemukan ini mencerminkan komunikasi yang variatif, situasional dengan didasari nilai-nilai keagamaan (Ahmadi, 2020).

Kedua, penelitian Atwar Bajari, Uud Wahyudin, dan Dedi Rumawan Erlandia (2019) berjudul “Kyai Vs Internet and Media The Influence of Media and the Internet in Health Material Learning in Traditional Islamic Boarding Schools (TIBSs) in West Java, Indonesia” yang menjelaskan tentang pengaruh penggunaan media dan gadget dalam pembelajaran materi kesehatan di lingkungan pondok pesantren Salafiyah (klasik/ tradisional) di wilayah Propinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menyebutkan, Pondok Pesantren Salafiyah di Jawa Barat mengalami perubahan semakin terbuka untuk media dan internet. Larangan ketat pada penggunaan media di pondok pesantren memengaruhi pandangan mereka tentang masalah kesehatan mereka. Hasil penelitian menyebutkan, mayoritas santri menyatakan bahwa

sumber informasi kesehatan adalah kyai, tetapi ada kesenjangan yang signifikan antara yang disampaikan informasi dan kebutuhan santri. Perbedaan dalam kebijakan kyai terhadap penggunaan media dan gadget telah menyebabkan perbedaan dalam volume rata-rata informasi kesehatan dan prosedur untuk hidup bersih para santri (Bajari, 2019).

Ketiga, penelitian Erwin Nur Rif'ah (2019) berjudul "Pemberdayaan Pusat Kesehatan Pesantren (Poskestren) Untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat" yang menjelaskan mengenai solusi dalam peningkatan pengetahuan terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pondok pesantren di wilayah Kabupaten Jember. PHBS disampaikan melalui beberapa metode, antara lain: 1) pembekalan atau alih teknologi; 2) pendampingan yaitu melalui pendampingan terhadap pondok pesantren dalam membentuk Poskestren; 3) pelatihan manajemen dan pembentukan Kader Santri Sehat; yaitu memberikan pengetahuan tentang pengelolaan dan pembangunan relasi kerja untuk Poskestren, serta melakukan pelatihan bagi Kader Santri Sehat sebagai investasi keberlanjutan program Poskestren yang telah didirikan (Rif'ah, 2019).

Keempat, penelitian Uud Wahyudin (2017) berjudul "Model Komunikasi Kesehatan Islami dalam Tradisi Pesantren" menjelaskan tiga makna komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh para santri yaitu; (1) komunikasi kesehatan yang merupakan proses penyampaian informasi kesehatan dan kebersihan yang biasanya dilakukan kyai kepada para santri pada saat sorogan, (2) komunikasi kesehatan kelompok pada saat bandongan, dan (3) komunikasi kesehatan organisasi pada saat mendiskusikan kegiatan atau program kesehatan yang akan dilakukan (Wahyudin, 2017).

Kelima, penelitian terbaru di jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia yang memuat hasil riset yang terkait dengan Covid-19 juga tidak menyentuh pesantren karena memfokuskan pada komunikasi kesehatan, media massa, dan publikasi jurnal internasional yang mengkaji/ meneliti Covid-19 (Darsono, Rohmana, Busro, 2020; Reetz, Maryani, Agustina, 2020; Akhmad, 2020).

Berdasarkan kajian pustaka sebelumnya, penulis melihat masih ada ruang terbuka yang masih harus diisi dalam penelitian dengan tema Komunikasi Pesantren dan Wabah Covid-19 terletak pada fokus komunikasi pesantren melalui media *online* dalam melawan penyebaran wabah Covid-19 terhadap komunitas santri.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian yang dilakukan penulis, komunikasi pesantren dalam melawan Covid-19 di saat new normal dapat dipetakan dalam banyak tindakan komunikasi. *Pertama*, pondok pesantren di Indonesia berbeda-beda dalam memaknai pesan penerapan new normal. Hal ini dapat dilihat dari keputusan pondok pesantren yang tidak sama didalam mengembalikan para santri mereka di lingkungan pondok pesantren. *Kedua*, para kyai pondok pondok pesantren mendukung pelaksanaan new normal dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat saat santri melaksanakan kegiatan di pesantren. *Ketiga*, komunikasi pesantren dilakukan melalui saluran komunikasi media *online* dan media sosial yang dimiliki oleh pesantren.

Pertama, pemaknaan pesan komunikasi komunitas pesantren yang berbeda-beda dalam menyikapi pengaktifan kembali belajar santri di pondok saat new normal. Pada Kamis (25/6/ 2020) sebagaimana dilaporkan Republika Online, sejumlah kiai sepuh Nahdlatul Ulama melakukan pertemuan khusus menghadapi situasi pandemik covid-19 di Aula Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Hal tersebut dilakukan mengingat saat ini adalah masa penerimaan santri baru dan beberapa pesantren sudah mulai membuka kembali aktivitasnya. Beberapa Kyai Khos yang hadir dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Diantaranya dari Jawa Timur adalah Rois Am PBNU KH Miftahul Akhyar, KH Anwar Mansur, KH Kafabihi Mahrus, KH Hasan Mutawakil Alallah, KH Idris Hamid, KH Agus Ali Masyhuri, KH Anwar Iskandar, KH Ubaidilah Faqih dan KHR Azzaim Ibrahimy. Sedangkan dari Jawa Tengah adalah KH Ubaidilah Shodaqoh dan KH Muadz (Nashrullah, 2020)

Rapat penting yang dimoderatori Katib Am PBNU KH Yahya Cholil Staquf itu dilaksanakan sebagai respons atas situasi di lapangan. Sudah banyak pesantren memulai aktivitasnya secara mandiri dan masih banyak lagi pesantren yang belum memulai aktivitasnya dikarenakan beberapa hal, di antaranya kesiapan secara mandiri pesantren dalam menjalankan protokol Covid-19 dan masih adanya larangan oleh beberapa pemerintah daerah. Ada tiga hal penting yang disepakati para kiai sepuh; (1) memberikan dukungan penuh kepada pesantren yang membuka kembali aktivitas pesantrennya dengan petunjuk protokol kesehatan yang ketat, (2) meminta kepada Lazisnu yang selama ini sudah bergerak dengan gerakan filantropinnya yang luar biasa untuk

menciptakan skema bantuan yang fokus membantu pesantren dalam menerapkan protokol kesehatan, (3) mendorong pemerintah untuk lebih menekankan pada kebijakan kuratif dalam program penanganan Covid-19 seperti membangun sarana fasilitas kesehatan yang lebih baik (Nashrullah, 2020).

Kedua, tindakan komunikasi pesantren dalam menghadapi pandemi Covid-19 di era new normal ini dibuktikan dengan kesiapan sejumlah pondok pesantren di Indonesia yang sudah menerima/mengembalikan santri untuk belajar/mengaji di pondok pesantren. Pesan yang ingin disampaikan kepada publik adalah bahwa pesantren yang dikenal memiliki kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Suharto, 2018) tetap berkomitmen menyelenggarakan pendidikan Islam kepada para santrinya. Para komunikator pesantren, yakni kyai, pengasuh pondok, dan para ustad telah mempertimbangkan secara matang jika membuka kembali pembelajaran di pesantren.

Keinginan para ustad, kiai, dan pengasuh pesantren tersebut dapat kita pahami, setidaknya dengan tiga pertimbangan; (1) kegiatan pembelajaran tidak selamanya dapat dilakukan dengan Pembelajaran Jarak Jauh/PJJ. Masalah utama yang dihadapi, tidak semua tempat tinggal santri mempunyai akses yang memadai terhadap jaringan internet dan kuota internet yang cukup untuk mengikuti pembelajaran, (2) pergaulan santri. Santri yang terlalu lama berada di rumah tanpa aktivitas yang sepadan dengan pesantren menimbulkan kejenuhan. Pada saat itu mereka melepaskan kejenuhan dengan berbagai aktivitas, mulai bermain handphone hingga mencari pergaulan di luar. Kebanyakan wali santri meminta kepada pesantren agar segera menarik kembali putra-putrinya karena khawatir pergaulan mereka berdampak negative, (3) bagi pesantren, santri yang terlalu lama di rumah menjadi pekerjaan rumah tersendiri. Yang paling terasa ialah disiplin santri untuk mengikuti dan menaati jadwal kegiatan dan peraturan seperti salat berjamaah, mengaji kitab kuning, salat Tahajud, masuk madrasah, dan kegiatan-kegiatan lain yang selama ini menjadi rutinitas (Marsudi, 2020).

Ketiga, komunikasi pesantren dalam melawan pandemi Covid-19 saat new normal disampaikan oleh pihak pesantren melalui media resmi pondok pesantren. Secara terbuka, pondok pesantren

menginformasikan jadwal penarikan santri secara terjadwal melalui media *online* pesantren dan media media sosial yang dimiliki oleh pesantren dan jaringan para santrinya. Melalui saluran komunikasi media *online* pesantren dan media sosial pelaksanaan penarikan kembali santri lebih cepat diketahui wali santri. Melalui media itu pula, pihak pesantren menyampaikan protokol kesehatan yang ketat ketika memasuki pondok pesantren.

Penutup

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi pesantren melibatkan komunikator pesantren, yakni kyai, ustad, dan pengasuh pesantren dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, yakni santri dan wali santri dalam menghadapi Covid-19. Komunikasi pesantren juga dinampakkkan dari tindakan komunikasi wali santri dan santri yang mematuhi peraturan pondok pesantren sebelum mengembalikan anak-anak mereka ke pesantren. Komunikasi pesantren disampaikan melalui media *online* dan media sosial yang dilakukan oleh pihak pesantren kemudian disebarluaskan melalui media sosial para santri maupun jaringan alumni pesantren. Komunikasi pesantren ditampilkan dalam bentuk hubungan ketaatan para wali santri dan santri terhadap setiap peraturan yang dikeluarkan oleh pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Ahmadi. (2020). *Kepemimpinan Kyai dalam Membangun Komunikasi dan Komitmen Integrasi Budaya di Pondok Pesantren Hidayatul Insan fii Ta'limiddin Kota Palangkaraya*. Jember: Ringkasan Disertasi Program Doktor Pascasarjana IAIN Jember.
- Akhmad, B.A. (2020). Disparities in Health Communication of the Groups of Mosques in Responding to the Covid-19 Pandemic in Banjarmasin, South Kalimantan. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5 (1), 101-110. <<http://www.jurnal-iski.or.id/index.php/jkiski/article/view/371>> Diakses 28 Juni 2020
- Bajari, A, Uud W., Dedi R. E. (2019). *Kyai Vs Internet and Media The Influence of Media and the Internet in Health Material Learning in Traditional Islamic Boarding Schools (TIBSs) in West Java, Indonesia*. E-Journal Digital Commons, September 2019. <<https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/3011/>> Diakses 31 Maret 2020
- Burhan, E., dkk. (2020). *Pneumonia Covid-19: Diagnosis & Penatalaksanaan di Indonesia*. Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI).
- Darsono, D., Rohmana, J.A., Busro. (2020). Against COVID-19 Pandemic: Bibliometric Assessment of World Scholars' International Publications related to COVID-19. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 5 (1), 75-89. <<http://www.jurnal-iski.or.id/index.php/jkiski/article/view/356>> Diakses 28 Juni 2020
- Denzim, N.K., Yvonna S.L. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Effendy, Onong Uchjana. (2020). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Ghofarrozin, A., Sholeh, H. (2020). *Pemerintah Jangan Paksakan New Normal di Pesantren Jika Tidak Siap*. Jakarta: Press Release Rabithah Ma'ahid Islamiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (RMI-PBNU) atau Asosiasi Pesantren Indonesia

- Heryanto, G.G. (2020). New Normal dan Komunikasi Termediasi. 28 Mei <<https://m.mediaindonesia.com/read/detail/316333-new-normal-dan-komunikasi-termediasi>> diakses 25 Juni 2020.
- Isbaniah, F, dkk. (2020). Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-nCoV). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) tertanggal 31 Maret 2020
- Marsudi, I. (2020). Dilema Pesantren Hadapi New Normal. Jawa Pos. com, 16 Juni <<https://www.jawapos.com/opini/16/06/2020/dilema-pesantren-hadapi-new-normal/diakses>> diakses 25 Juni 2020.
- Muhyiddin. (2017). Pertumbuhan Pesantren di Indonesia Dinilai Menakutkan. Republika Online, 30 November <<https://www.republika.co.id/berita/duniaislam/islamnusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakutkan>> diakses 25 Juni 2020.
- Nasrullah, N. (2020). Rapat Kiai Sepuh NU Hasilkan 3 Poin New Normal Pesantren. Republika.co.id, 26 Juni <<https://republika.co.id/berita/qcix4x320/rapat-kiai-sepuh-nu-hasilkan-3-poinem-new-normalem-pesantren>> diakses 25 Juni 2020.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).
- Reetz, M.R., Maryani, E., Agustina, A. (2020). Media Use and Gratification Sought by the Public during the Coronavirus Outbreak in Indonesia: A National Survey. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, 5 (1), 111-124. <<http://www.jurnal-iski.or.id/index.php/jkiski/article/view/381>> diakses 28 Juni 2020
- Rif'ah, Erwin Nur. (2019). *Pemberdayaan Pusat Kesehatan Pesantren (Poskestren) Untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat*. Jurnal Warta Pengabdian LP2M Universitas Jember, 13 (3), <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/W RTP/article/view/11862/7344>> diakses 31 Maret 2020

- Suharto, B. (2018). *Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Wahyudin, Uud. (2017). *Model Komunikasi Kesehatan Islami dalam Tradisi Pesantren*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna Universitas Jenderal Soedirman*, 3 (2), 2017, <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/download/613/472> diakses 31 Maret 2020
- Wazis, K. (2019). *Memaknai Komunikasi Pesantren*. *Media Cetak Radar Jember Edisi Jumat 24 Mei*. <<https://radarjember.jawapos.com/2019/05/23/memaknai-komunikasi-pesantren>> Diakses 31 Maret 2020
- Wazis, K. (2020). *Konstruksi realitas semu mengenai isu terorisme-radikalisme terhadap pondok pesantren*. *Jurnal Kajian Komunikasi Fikom Unpad*, 8 (1), 1-14. <<http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/25461/13420>> 28 Juni 2020.

MEDIA, KOMUNIKASI DAN INFORMASI DI MASA PANDEMI COVID-19



EDITOR :

Didik Haryadi Santoso
Nurudin
Fajar Junaedi

Book chapter ini lahir dan hadir berkat peran para akademisi ilmu komunikasi yang tergabung dalam keanggotaan ASPIKOM. Ragam perspektif pun dihadirkan berdasarkan kedalaman dan keluasan sesuai spesialisasi kajian masing-masing penulis. Termasuk pilihan paradigma, sudut pandang dan jarak pandang dalam melihat fenomena pandemi Covid-19. Melalui buku ini, para penulis tidak hanya memaparkan persoalan-persoalan secara gamblang tentang Covid-19 melainkan juga berupaya memberikan ide, gagasan dan catatan-catatan kritis serta reflektif atas permasalahan yang terjadi. Buku ini dapat dijadikan referensi, tidak hanya bagi para mahasiswa atau akademisi melainkan juga dapat dimanfaatkan untuk para pengambil kebijakan serta masyarakat luas yang tertarik dengan telaah-telaah mengenai Covid-19 dalam perspektif ilmu komunikasi. Semoga buku ini dapat menambah cakrawala ilmu pengetahuan, dan yang terutama dapat memberikan manfaat ditengah masa pandemi. Selamat membaca.



Supported by :



Organized by :



Jl. Ring Road Utara, Condong Catur, Depok,
Kecamatan Sleman, D.I. Yogyakarta
Lbh. Mulusurpane, Lantai 2 Kampus RI LAMBY
Hp. 081324907360

ISBN 978-623-0015-05-8

